

**FANATISME TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG  
(Kajian Sosiologi Sastra)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**Nugroho Hari Prasetyo**

**(201510550211012)**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
Agustus 2019**

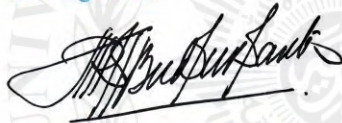
**FANATISME TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG  
(Kajian Sosiologi Sastra)**

**NUGROHO HARI PRASETYO  
201510550211012**

**Telah disetujui**

**Pada hari/ tanggal, Selasa/ 27 Agustus 2019**

**Pembimbing Utama**



**Dr. Arif Budi Wuriyanto, M. Si**

**Direktur  
Program Pascasarjana**



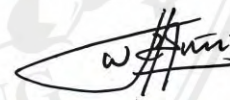
**Akhsanu Idris, Ph. D**

**Pembimbing Pendamping**



**Dr. Hari Windu Asrini, M. Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M. Si, M. Pd**

## TESIS

**NUGROHO HARI PRASETYO**  
**201510550211012**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada hari/ tanggal, Rabu/ 24 April 2019

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan memperoleh gelar

Magister/ Profesi di Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Malang

### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua/ Penguji** : **Dr. Arif Budi Wuriyanto, M. Si**

**Sekretaris/ Penguji** : **Dr. Hari Windu Asrini, M. Si**

**Penguji** : **Dr. Ekarini Saraswati, M. Pd**

**Penguji** : **Dr. Joko Widodo, M. Si**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **NUGROHO HARI PRASETYO**

NIM : **201510550211012**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **FANATISME TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (Kajian Sosiologi Sastra)** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PERLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSEKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Agustus 2019

Yang menyatakan,



**NUGROHO HARI PRASETYO**

## MOTTO

“Bertanggung jawab untuk menyesali hal yang mengecewakan dan  
tidak pernah direncanakan dalam kehidupan  
memilih bertahan dengan segala kekuatan yang tersisa untuk meraihnya ”  
*“Nugroho Hari Prasetyo”*





## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul *“FANATISME TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (Kajian Sosiologi Sastra)”*.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan yang berupa moril maupun spiritual yang penulis dapat. Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa hormat atas segala bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang telah diberikan kepada penulis, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Fauzan, M. Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Akhsanul In'am, Ph. D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M. Si selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Dr. Arif Budi Wuriyanto, M. Si, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, motivasi dalam penyusunan dan menyelesaikan tesis ini dengan sabar.
5. Dr. Hari Windu Asrini, M. Si, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, motivasi dalam penyusunan dan menyelesaikan tesis ini dengan sabar.
6. Bapak dan Ibu Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu dan sumbangsih baik pembelajaran maupun pengalamannya saat perkuliahan berlangsung.

7. Orangtua (Bapak Machmud Huda dan Ibu Asmunah) yang sudah memberikan dukungan moral dan do'a yang tidak berhenti untuk anakmu ini dengan sabar. Terimakasih semuanya.
8. Kakakku yang selalu memberikan motivasi agar segera terselesaikan tesis ini.
9. Kekasih hati Dela Fany Aprilia yang selama ini menemani, memberikan dukungan dan do'a, serta kesabaran yang sudah diberikan.
10. Teman-temanku Taufik, Ate, Mas Hermanto, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Kalian luar biasa.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan selanjutnya. Karena tanpa saran dan kritik tidak akan mungkin mencapai hasil yang maksimal.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti untuk penulis sendiri maupun semua pihak yang memerlukan.

Malang, 27 Agustus 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
SUSUNAN DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO HIDUP .....	i
PRAKATA.....	ii
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	6
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	13
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	16
Wujud fanatisme tokoh utama dalam novel “ <i>Puya Ke Puya</i> ” <i>Karya Faisal Oddang</i> .....	16
Wujud Perubahan Fanatisme dalam novel “ <i>Puya Ke Puya</i> ” <i>Karya Faisal Oddang</i> .....	21
Pemahaman Sumbangsih Fanatisme Dalam Novel “ <i>Puya Ke Puya</i> ” <i>Karya Faisal Oddang Terhadap Pendidikan</i> .....	24
<b>PENUTUP</b> .....	27
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	28
<b>LAMPIRAN</b>	



## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bagian dari kebudayaan, kehadirannya hampir sama dengan adanya manusia, karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup, maupun aspek penciptaannya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Dengan kata lain sastra diciptakan sebagai jalan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan manusia di dalam hidup mereka. Karya sastra tentu saja berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran, sosial, budaya, ekonomi, realita kehidupan dan perjuangan hak asasi manusia. Karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti halnya novel yang sering kali menceritakan liku-liku kehidupan yang terjadi pada realita kehidupan. Pada dasarnya, novel dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan untuk menjadikan hidup lebih baik. Karya sastra secara umum kerap dipandang sebagai upaya merepresentasikan kenyataan oleh sebab itu sastra dikatakan sebagai imitasi atau peniruan kenyataan.

Dalam status sosial fanatisme keluarga menjadi bagian yang menarik untuk aspek kultural dalam aktivitas kolektif yang praktis. Penciptaan budaya dalam pemersatuan sosial kultural dapat dipengaruhi oleh kehendak dan tujuan yang tersebar secara heterogen. Kegiatan demikian itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh manusia kolektif.

Fanatisme secara umum adalah pandangan terhadap sesuatu yang tidak bersandarkan pada teori dan kenyataan, namun dianut sangat mendalam sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit diluruskan atau dihentikan. Fanatisme di dalam masyarakat menghasilkan peradaban yang dimunculkan oleh setiap kelompok masyarakat tertentu. Sistem kepercayaan yang memiliki sifat dinamis juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melakukan

tindakan-tindakan yang menghasilkan kearifan lokal. Dengan demikian sastra dan kebudayaan jelas sangat berkaitan erat, tumpang tindih dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Supelli (2011: 21) menyatakan bahwa, fanatisme merupakan pemahaman yang menganggap bahwa keyakinannya sudah sah dan ajek, sehingga segala macam bentuk kritik yang ditujukan pada keyakinannya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan. fanatisme biasanya tidak rasional. Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. Oleh karena itu argumen rasional susah digunakan untuk meluruskannya, sehingga dapat disebut sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau memberi sesuatu, dalam berfikir dan memutuskan, dalam mempersepsi dan memahami sesuatu.

Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius karya sastra sebagai realita kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Nurgiyantoro (2007: 31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis. Pengkajian terhadap karya fiksi, berarti penelaah, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut.

Melalui sebuah novel pengarang dapat menyampaikan idenya melalui karakter tokoh yang satu dengan yang lain yang sekaligus berhadapan dengan kenyataan yang selalu dijumpai dalam kehidupan nyata di masyarakat. Novel yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang. Sebuah novel yang memiliki pengaruh dalam sisi kehidupan dan mengandung berbagai macam unsur-unsur di dalamnya termasuk unsur fanatisme, dimana pengarang novel *Puya Ke Puya* mengangkat konflik batin tokoh utama dengan tokoh lain sebagai keluarga yang menentang adanya adat rambu solo di tanah Toraja. Konflik terjadi karena kondisi ekonomi tokoh utama yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat Toraja yang meminta agar dilaksanakannya upacara rambu solo. Masyarakat Toraja dengan segala karakteristik dan keunikannya, mampu mempertahankan nilai-nilai religius yang dipelihara secara turun-temurun meski harus menghadapi gelombang kebudayaan yang dinamis.

Novel "*Puya Ke Puya*" Karya Faisal Oddang telah memenangkan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014. Novel *Puya ke Puya* sebenarnya berisi tentang sesuatu yang tidak disukai oleh Faisal Oddang, yaitu adat dan kapitalisme yang diramu dengan bumbu cinta. Selain penulis cerpen Faisal Oddang juga mendapat juara atas karya cerpen berlatar Toraja dan mengungguli karya-karya dari cerpenis terbaik Kompas lainnya yang malam itu berdiri di belakangnya, seperti Sapardi Djoko Damono, Aprizal Malna, Djenar Maesa Ayu, Budi Darma, Agus Noor, Triyanto Triwikromo dan sastrawan lainnya.

Penelitian terdahulu dilakukan secara langsung yang berjudul "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara adat Rambu Solo dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah: Studi Pada Masyarakat Toraja di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar", Provinsi Sulawesi Selatan oleh Roosmala. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan bagaimana perbedaan pandangan terhadap pelaksanaan Rambu Solo dapat dilihat dari aspek strata sosial. Kemampuan ekonomi berpengaruh besar terhadap upacara kematian di Toraja. Peneliti menyimpulkan bahwa upacara kematian di Toraja dianggap sebagai suatu hal yang memberatkan namun tetap menjadi kebanggaan

masyarakat Toraja dengan anggapan dapat mengangkat martabat keluarga serta menjadi obyek wisata, selain itu Toraja dapat dikenal sampai mancanegara karena merupakan budaya yang unik dan menarik.

Perbedaan yang ditonjolkan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak dari aspek perlawanan batin tokoh utama terhadap fanatisme keluarga saat melakukan ritual rambu solo yang tergambar pada sebuah novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang. Dalam novel tersebut pengarang menonjolkan kritik sosial yang dilakukan tokoh utama terhadap fanatisme dalam keluarga tokoh utama dan masyarakat Toraja. Sistem kepercayaan di Toraja memberikan dampak yang kurang baik terhadap ekonomi masyarakat yang mengadakan upacara kematian (rambu solo). Upacara kematian yang menjanjikan tempat yang lebih mulia atau puya (surga). Puya tercipta karena adanya upacara yang mengharuskan membeli tumbal berupa hewan kerbau atau babi dimana hewan kerbau mempunyai arti yang lebih dalam masyarakat Toraja. Dengan membeli puluhan kerbau atau babi, seseorang yang sudah meninggal dapat mencapai puya atau surga.

Kematian Rante Ralla membuat anaknya, Allu Ralla yang sedang berkulat menyelesaikan skripsi pulang ke Toraja. Dalam rapat keluarga, Allu memutuskan untuk memakamkan ayahnya di Makassar, tanpa adanya ritual *rambu solo*. Pemakaman yang akan dilaksanakan di Makassar membuat adat setempat gusar dan meminta agar upacara rambu solo untuk Rante Ralla segera dilakukan di tempat kelahirannya. Meski tak begitu dekat dengan saudara-saudara ayahnya. Allu Ralla dengan tegas menolak melaksanakan upacara rambu solo dengan alasan tidak ada biaya untuk melakukan upacara. Bagi mereka, tidak melaksanakan *rambu solo* adalah aib bagi keluarga besar, apalagi semasa hidupnya Rante adalah ketua adat. Sudah sepantasnya perjalanan Rante menuju *puya* dengan menunggangi kerbau belang dan diiringi puluhan kerbau serta ratusan babi. Sesungguhnya bukan tidak mungkin untuk mewujudkannya. Keluarga besarnya bersedia membantu, dan tanah yang selama ini mereka tinggali telah ditawarkan mahal oleh perusahaan tambang nikel. Namun Allu sadar kalau bantuan dari keluarganya akan dianggap hutang. Allu Ralla tidak ingin menjual tanah yang telah menjadi

warisan turun-temurun itu. Tetapi, muncul harapan untuk membuat hidupnya bahagia meski di sisi lain membuatnya harus memikirkan lagi keputusannya itu.

Konflik batin yang dialami oleh Allu Ralla sebagai tokoh utama terhadap upacara Rambu Solo membuat perbedaan kepercayaan dalam melaksanakan upacara kematian dengan masyarakat Toraja. Keinginan Allu Ralla untuk memakamkan ayahnya di Makassar mendapat kendala dari sang paman. Alasan Allu Ralla tidak mempunyai biaya masih menjadi kendala dari saudara-saudara ayahnya. Paman Marthen mencoba membujuk Allu Ralla untuk menjual tanah keluarga agar Rante Ralla dapat dimakamkan dengan ritual yang ada di Toraja. Sehingga pemakaman yang harus segera dilakukan terhambat oleh faktor-faktor, baik faktor ekonomi maupun ritual pemakamannya.

Dengan demikian jelas bahwa pemilihan judul tesis dalam novel "*Puya Ke Puya*" Karya Faisal Oddang ini memiliki latar belakang yang didasarkan pada sisi fanatisme keluarga terhadap tokoh utama di Tana Toraja untuk melakukan ritual kematian yang di anggap sakral, khususnya bagi ketua adat. Bahkan dalam proses ritual membutuhkan faktor ekonomi besar dalam melakukan ritual. Faktor ekonomi sangat menentukan, tidak semua orang dapat memenuhi semua syarat dalam melakukan ritual tersebut. Oleh sebab itu tokoh utama Allu Ralla mempunyai keinginan untuk menentang fanatisme dalam keluarga yang percaya terhadap adat yang sudah tertanam dalam Toraja untuk memindahkan tempat pemakaman ke daerah lain, yaitu Makassar. Oleh karena itu, peneliti mencoba memaparkan bagaimana bentuk fanatisme keluarga tokoh utama terhadap kepercayaan *Rambu Solo* di Tanah Toraja yang digambarkan oleh pengarang sebagai identitas budaya suatu daerah di Indonesia yang dipaparkan dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

Untuk melakukan kajian yang lebih detail, maka dalam penelitian ini perlu dikemukakan tentang fokus penelitian yang akan dikaji, agar penelitian ini lebih terarah dan jelas tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana media yaitu novel menggambarkan aspek fanatisme keluarga tokoh utama di Tanah Toraja yang

terdapat pada *Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang*. Psikologi tokoh utama yang menentang adanya upacara rambu solo di Toraja yang diminta keluarga, menggambarkan adanya tidak keseimbangan antara pemahaman dalam keluarga. Oleh karena itu terjadi konflik batin tokoh utama dengan keluarga yang memaksa untuk melakukan upacara adat dengan cara menjual tanah keluarga karena keadaan ekonomi Allu Ralla yang tidak mendukung. Tokoh utama ingin memindahkan pemakaman ayah Allu Ralla ke Makassar yang tidak begitu kesusahan dalam ritual pemakaman seperti di Toraja.

## LANDASAN TEORI

Novel berasal dari kata latin *Novelius* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru, dikatakan baru karena novel muncul kemudian dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lainnya seperti puisi, drama dan semacamnya. Menurut Nurgiyantoro (2007: 11) bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel menentukan pentingnya fakta dan pengalaman dan memandang banyaknya karena pembaca dari golongan kaya, miskin dan terpelajar yang tidak menyukai puisi dan drama yang kurang realistis, maka kemudian menyukai novel. Suasana yang digambarkan novel selalu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan oleh seorang sastrawan atau pengarang bukan hanya kehebatan atau kelebihan tokoh yang dikaguminya tetapi juga kekurangannya.

Novel merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang dikemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalaman sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.

Novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (instrinsik).



Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam atau intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri dari: (1) penokohan atau perwatakan, yaitu menyangkut siapa tokoh dan bagaimana perwatakan tokoh dalam cerita; (2) tema, merupakan pokok pembicaraan yang ingin disampaikan oleh pengarang; (3) alur (plot), merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik yang terdapat dalam novel; (4) latar, merupakan lingkungan atau tempat peristiwa itu diamati, termasuk di dalamnya waktu, hari, tahun, musim, dan periode sejarah; (5) gaya penceritaan, yaitu tingkah gaya bahasa pengarang dalam menyampaikan cerita; (6) pusat pengisahan, yaitu posisi atau penempatan pengarang dalam bercerita, apakah pengarang sebagai tokoh utama dalam cerita, tokoh sampingan, sebagai orang ketiga (pengamat) atau sebagai pemain (narator).

Secara tradisional unsur pembangun novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2007: 23) unsur-unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, sudut pandang cerita, plot, setting, dan bahasa atau gaya bahasa. Setiap unsur yang membangun karya sastra memberikan kontribusi terhadap penelitian ini, akan tetapi unsur yang dianggap memberikan dukungan paling besar yaitu tema dan penokohan, unsur tersebut akan digambarkan secara lebih terperinci sebagai berikut: a) Tema merupakan pokok pikiran yang menjadi aspek penting jalannya cerita, sehingga cerita menjadi satu kesatuan yang utuh antara satu satuan cerita dengan satuan cerita yang lain sehingga terbentuk cerita yang padu. Pengarang telah memahami tema cerita sebelum memaparkannya dalam bentuk teks cerita, b) Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam

sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran jelas pada pembaca. Aminudin (2010 : 82) menyebutkan bahwa terdapat empat pembagian tokoh.

Dari unsur-unsur pembangun novel diatas, unsur yang mendasar dalam penelitian novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang adalah tokoh dan penokohan. Pengarang menggambarkan tokoh utama sebagai aktor dalam konflik yang terjadi antar tokoh. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Dalam hal ini, tokoh utama menjadi peran sentral dalam membangun sebuah cerita. Interaksi yang dilakukan tokoh utama dapat mempengaruhi pola kehidupan tokoh lain, sehingga pola pikir masyarakat ikut berubah seiring dengan pembawaan cerita tokoh utama. Penekanan yang dikaitkan dengan fanatisme keluarga dari tokoh utama dalam mempengaruhi pola pikir tokoh utama dalam cerita menjadi beragam dan mempunyai jalan cerita yang menarik.

Sebelum masyarakat menganut Kristen dan Islam, di Toraja telah dikenal suatu kepercayaan yang bersifat animisme yang bersumber dari leluhur mereka yang disebut *Aluk Todolo*. Pada masa sekarang mayoritas masyarakat Toraja menganut Kristen, hanya sebagian kecil yang menganut agama Islam. Sebelum masuknya agama, baik kristen maupun Islam, masyarakat Toraja menganut kepercayaan leluhur yang telah diwariskan turun temurun sampai saat ini.

Masyarakat Toraja percaya bahwa segala sesuatu yang ada di dunia mempunyai nyawa, bahkan selanjutnya nyawa manusia hidup terus walaupun mereka sudah meninggal. Kepercayaan dalam keseharian seperti orang yang sudah meninggal, biasanya diberi makan, minum bahkan ada saja yang diberikan pada jam makan. Ini menandakan bahwa mereka percaya seolah-olah si mati ini masih hidup karena selalu diberi kebutuhan makan dan minum walaupun sudah meninggal atau *ma'pakande tomate*.

Kepercayaan turun temurun dianggap sebagai agama dan kepercayaan asli dan lebih dikenal dengan nama Aluk Todolo. Menurut L. T. Tangdilintin ajaran *Aluk Todolo* (*Aluk* adalah agama aturan, *Todolo* adalah leluhur). Jadi

*Aluk Todolo* berarti agama leluhur. *Aluk Todolo* adalah salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan dan salah satu sistem religi yang secara religi tradisional telah dianut oleh masyarakat Toraja sejak abad IX Masehi dan tetap diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

*Aluk Todolo* adalah salah satu kepercayaan atau keyakinan yang diturunkan oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta). Aturan *Aluk* diturunkan pada *Datu Lukku* yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah. Penyembahan ditunjukkan pada *Puang Matua* sebagai sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk sajian.

Jenis-jenis upacara ritual di masyarakat Toraja dikelompokkan atas dua, yaitu kelompok upacara *rambu tukak* (upacara yang berkaitan dengan kehidupan) dan upacara *rambu solo* (upacara yang berkaitan dengan kematian). Pelaksanaan jenis-jenis upacara yang terdapat dalam kedua kelompok tersebut tidak boleh dicampur menjadi satu. Satu kelompok harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai upacara pada kelompok yang lain.

Jenis-jenis ritual yang ada di Tanah Toraja yang pertama yaitu, Upacara *rambu tukak* adalah yang berkaitan dengan kesyukuran, kesukaan, kelahiran, perkawinan dan keberhasilan panen, yang diatur dalam *Aluk Rampe Mataallo* (aturan upacara yang dilakukan pada saat terbit sampai tengah hari) dengan tempat pelaksanaan selalu berada disebelah timur *tongkonan* atau orientasinya kearah timur. Ritual kedua yaitu, Upacara *rambu solo* adalah upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan, yang diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* (aturan upacara yang dilaksanakan pada sore hari).

Tempat pelaksanaan upacara di rumah atau *tongkonan* masing-masing, kecuali kalau yang mati berasal dari bangsawan tinggi (*tanak bulaan*) maka harus dilaksanakan upacara di *Tongkonan Layuk* dan Rante Simbuan, 4) Upacara *Dirapai* atau rapasan, yaitu upacara kematian bagi yang berasal dari *tanak bulaan* yang berlangsung minimal tujuh hari tetapi dapat berlangsung dalam waktu berbulan-bulan lamanya tergantung kesepian dan kesepakatan keluarga. Upacara rapasan terdiri dari beberapa tahapan dan memakan waktu

yang lama dengan minimal persembahan korban berupa kerbau sebanyak 12 ekor.

Di antara ritual-ritual di atas, ritual *rambu solo* yang terdapat pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang yang dipakai untuk penelitian. Ritual *rambu solo* yang mengorbankan hewan sebagai tumbal ritual untuk memudahkan menuju ke surga. Kerbau juga diberikan pada saat proses pemakaman keluarga yang dapat menjunjung harkat dan martabat keluarga. Mampu atau tidaknya keluarga dalam melakukan ritual pemakaman sangat bergantung pada ekonomi keluarga. Untuk membeli seekor kerbau bisa sampai ratusan juta rupiah. Proses pemakaman pun tidak lepas dari hewan kerbau yang menjadikan upacara tersebut sangat sakral untuk dilakukan.

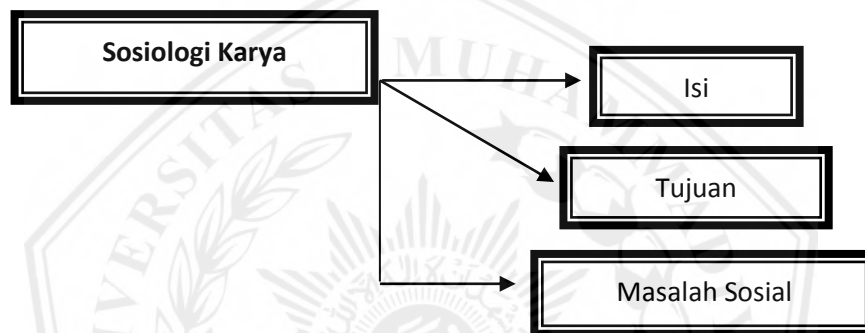
Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra, pada mulanya dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, dari segi historis juga karena memang sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikenal lebih dulu (Saraswati, 2003: 1)

Konsep sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Wellek dan Warren melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Dalam hal ini peneliti hanya menjelaskan tentang sosiologi karya saja, karena sosiologi karya merupakan alat yang digunakan peneliti untuk membedah karya sastra yang berupa novel "*Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang". Sosiologi karya maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial pandangan-pandangan Wellek dan Warren tentang sosiologi karya mencakup pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan di dalam penelitian.

Situasi sosial memang menentukan kemungkinan dinyatakannya nilai-nilai estetis, tetapi tidak secara langsung menentukan nilai-nilai itu sendiri. Pada saat Shakespeare muncul kita tepat berada pada posisi yang memungkinkan kita untuk menghasilkan orang seperti Shakespeare.

Kritik Marxisme paling cocok diterapkan untuk menyingkap implikasi sosial dalam karya seorang penulis. Teknik interpretasi seperti ini disejajarkan dengan teori Freud, Nietzsche, Pareto dan sosiologi pengetahuan, rumusan Scheler-Mannheim. Kelompok intelektual di atas mencurigai setiap pemikiran doktrin dan pernyataan. Perbedaan teori Nietzsche dan Freud menyangkut bidang psikologi, analisis Pareto tentang sisa-sisa dan turunan dan teknik analisis ideologi Scheler-Mannheim bersifat sosiologis.

Bagan: 1  
Sosiologi Karya



(Sumber: Saraswati, 2003: 17)

Istilah fanatisme atau fanatik berasal dari kata Latin *fanum*, yang berarti tempat suci (*tample, holy place*). Cicero (106-43 BC) menggunakan kata *fanaticus* sebagai sinonim dari takhayul (*superstitious*) (Colas, 1997). Meski telah dipakai di era sebelum masehi, fanatisme baru menjadi term penting pada abad 16-17. Diskursus fanatisme muncul dari perdebatan ideologi, teologi dan politik yang menyertai gelombang reformasi. Tepatnya, polemik antara Luther, pendiri Protestanisme, dengan pergerakan pemberontakan petani melawan bangsawan Jerman. Terinspirasi oleh ajaran dan khotbah Thomas Muntzer, gerakan tersebut menolak otoritas kerajaan dan gereja. Luther menggunakan istilah “*Schwärmer*” dari kata “*Schwärmerei*” atau entusiasme yang sering dialihbahasakan menjadi fanatisme untuk mengutuk dan mencela para pemberontak lantaran melawan tatanan sosial yang ada. Sementara, mengikuti komentar-komentar Philip Melanchthon, teman sekaligus pengikut setia Luther, terhadap karya Aristoteles, (Toscano, 2006). Dengan kata lain, pada periode awal kemunculan diskursus

fanatisme, istilah ini sering dilawankan dengan gagasan “*civil society*”. Oleh karena itu fanatik diartikan usaha untuk mengeliminasi otoritas “*civil society*”.

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto, dan Mattila, 2011:12 ). Fanatisme membuat seseorang tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Adanya fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional.

Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana "pengabdian" terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan "luar biasa" berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), acara televisi, atau kegiatan konsumsi lainnya. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Chung, Beverland, Farrelly, dan kawan-kawan, 2008:333).

Fanatisme hampir selalu dilihat dan dipelajari sebagai fenomena komunal (bersama-sama), banyak pelaku fanatisme menunjukkan hal yang sangat menarik pandangan yaitu individu merasa bahwa memiliki komunitas fans akan mengikuti perubahan dan perkembangan obyek yang diinginkan. Penelitian yang dilakukan Seregina, Koivisto, dan Mattila (2011:82-86) adalah mengetahui Unsur aspek yang hadir sampai batas tertentu dalam semua fanatisme



Dalam kemajemukan itu manusia menemukan kenyataan ada orang yang segolongan dan ada yang berada di luar golongannya. Kemajemukan itu kemudian melahirkan pengelompokan "*ingroup*" dan "*out group*". Fanatisme dalam persepsi ini di pandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sefaham, dan tidak menyukai kepada orang yang berbeda faham. Ketidaksukaan itu tidak berdasar argumen logis, tetapi sekedar tidak suka terhadap sesuatu yang tidak disukai (*dislike of the unlike*). Sikap fanatik itu menyerupai benda tidak kasat mata dimana seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis, disebabkan karena adanya kerusakan dalam sistem persepsi (*distorsion of cognition*).

Sikap fanatik merupakan sifat natural manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat dimana pun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. Dikatakan bahwa fanatisme itu merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial atau heteroginitas dunia, karena sikap fanatik tidak akan timbul tanpa adanya perjumpaan dua kelompok sosial.

Fanatisme dalam keluarga sering terjadi karena ketidakharmonisan dalam berinteraksi, perbedaan ideologi dan kepentingan pribadi atas keinginan untuk memiliki. Fanatisme ini memiliki kualifikasi berbeda dan masing-masing fanatisme saling menguasai kekuasaan untuk mengendalikan bangsa dan keluarga yang berada dibawah fanatismenya. Kekuasaan tidak dapat dimiliki oleh setiap fanatisme, karena pada dasarnya kekuasaan hanyalah bagi orang yang dapat memperbudak orang lain atau kelompok masyarakat yang dikuasainya dan tidak ada kekuasaan lain diatasnya yang dapat memaksanya. (dalam Ibnu Khaldun, 2011: 329)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap kajian novel "*Puya Ke Puya*" karya Faisal Oddang. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang terdapat dalam cerita novel. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kutipan dalam novel yang berkaita

dengan fanatisme keluarga, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dalam pendekatan kualitatif dapat diperoleh data-data yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Fanatisme Keluarga Tokoh Utama dalam Novel *Puya Ke Puya* Karya Faisal Oddang”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53).

Melalui metode deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang diangkat di dalam novel “Puya Ke Puya” karya Faisal Oddang. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, kemudian menginterpretasikannya.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah novel “Puya Ke Puya” karya Faisal Oddang. Novel yang digunakan adalah novel cetakan pertama, Oktober 2015 terbitan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta. Novel “Puya Ke Puya” adalah novel yang mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta. Dengan tebal novel 215 halaman.

Menurut Moleong (2002: 112) data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat baik berupa narasi pengarang maupun dialog tokoh dalam satuan cerita yang mengandung fanatisme tokoh utama. Sedangkan data pada penelitian ini ditentukan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Data dan sumber data diperoleh dari kutipan-kutipan yang ada dalam novel “Puya Ke Puya” karya Faisal Oddang. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan data fanatisme keluarga yang diperoleh dari novel “Puya Ke Puya” karya Faisal Oddang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi berasal dari sumber data berupa teks. Teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Keakuratan perolehan data

bergantung sepenuhnya pada peneliti, karena itu proses pengambilan data tidak berlangsung sekali saja, terjadi proses pengulangan. Peneliti akan bergerak maju dan mundur dalam usaha memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik. Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (Arikunto, 2010: 28). Wujud metode berupa penyesuaian penggunaan bahasa (Mahsun, 2001: 92), teknik penyesuaian tidak hanya digunakan pada bahasa lisan, dalam penelitian ini teknik penyesuaian digunakan untuk bahasa tulis yaitu novel.

Pada dasarnya instrumen penelitian ini adalah peneliti yang merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Instrumen lain yang digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data yang berupa indikator-indikator pada setiap rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
Indikator Fanatisme Keluarga Terhadap Tokoh Utama

No	Aspek Permasalahan	Fokus	Indikator
1	Wujud fanatisme masyarakat Toraja	Budaya	-Upacara Rambu Solo -Keyakinan yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang dirasakan oleh masyarakat
2	Wujud fanatisme keluarga	Konflik keluarga	-Pertentangan batin tokoh utama terhadap ideologi keluarga
3	Wujud fanatisme yang mengarah pada konflik tokoh utama	Eksternal	-Pemberontakan tokoh utama dalam mempertahankan ideologi keluarga
4	Wujud pemahaman fanatisme dalam pendidikan	Perilaku Tokoh	-Wujud perilaku tokoh yang ditonjolkan

Menurut Moleong (2012) teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldmann adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu: 1) pencermatan data yang sesuai dengan penelitian, 2) indentifikasi data yang sesuai dengan penelitian, 3) kategorilisasi data yang sesuai dengan penelitian, 4) klasifikasi data yang sesuai dengan penelitian, dan 5) verifikasi data yang sesuai dengan penelitian (dalam Endraswara, 2013: 61).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Wujud fanatisme tokoh utama dalam novel “*Puya Ke Puya*” Karya Faisal Oddang**

Tokoh merupakan pemeran yang menjadikan cerita dalam novel lebih hidup dan mempunyai roh. Tokoh membangun sebuah cerita untuk memberikan konflik dan intrik. Tokoh dalam cerita merupakan pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, dan sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat memberikan reaksi emosional tertentu pada pembaca. Pembaca dapat mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh yang diberinya rasa simpati dan empati, perasaan yang dialami tokoh seolah-olah dialami oleh pembaca.

Dalam hal ini tokoh utama membangun cerita dengan emosional tinggi yang dihubungkan dengan religi, adat, maupun kehidupan sosial dalam novel *Puya Ke Puya* Karya faisal Oddang. Dalam novel ini tokoh utama mengalami intrik dalam keluarganya. Tidak hanya permasalahan keluarga, tetapi dengan masyarakat di Tanah Toraja yang menjadi korban dalam rencana buruknya yang bekerjasama dengan pengusaha tambang yang akan menjadikan kampungnya sebagai usaha tambangnya.

Salah satu sumber frustasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam

kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara bersamaan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Karena keadaan dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik ini sering disebut konflik sosial, berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya.

Dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang, konflik diciptakan tokoh utama yaitu Allu Ralla. Allu mencoba menentang adanya pihak penambang di Kampung Kete'. Sementara pihak penambang menjalin kerjasama dengan Paman Marthen dan Kepala Desa untuk menggusur tongkonan di Kampung Kete'.

“Kau ditawari berapa keuntungan, Paman?” akhirnya kalimat itu keluar dari bibir saya. Saya membentakinya setelah kurasa kesabaransaya sudah berada di ubun-ubun. Saya ingin sekali meremukkan tulang wajahnya. Saya tidak tahan.” (PKP/ 2015 : 49)

Konflik eksternal yang di alami oleh Allu dengan lingkungan sekitar membuat Allu terlihat emosi dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Tetapi Allu masih ingat dengan ambe dan indo-Nya. Allu mencoba menolak tawaran dari Paman Marthen untuk menjual tanahnya.

“Ini urusan saya, tongkonan kami, sekarang saya yang memimpinnya. Tak usahlah kau campuri itu, Paman. Sekali lagi, simpanlah uang bos kau itu, Paman. Cukup!” (PKP/ 2015 : 49)

Fanatisme yang ditunjukkan oleh Paman Marthen untuk dapat menguasai tanah keluarga Allu membuat Allu merasa tertekan. Allu terus berdiskusi dengan Indo-Nya berpikir bagaimana mendapat uang untuk melakukan *rambu solo*. Allu mencoba melawan untuk mengusir setiap Paman Marthen dan Kepala Desa

datang kerumahnya. Segala upaya yang dilakukan Allu, bahkan Allu merasa mempunyai surat tanah resmi dan bertekad menunjukkannya seperti pada kutipan berikut :

“Dan bisa-bisa saja Pak Kades juga tak punya suratnya. Nah, makanya saya bilang kalian ini lucu. Sungguh lucu. Setiap tahun nagih uang pajak, dan tentu Pak Kades mengingatnya, saya tidak pernah nunggak. Lucunya, hari ini, pagi-pagi sekali,” sekali lagi saya sebut pagi-pagi sekali untuk menyusutkan mental mereka, “kalian sudah datang dan mencurugai tanah kami tak sah. Kalau begitu, terus uang pajak selama ini dikemanakan, Pak?” (PKP/ 2015 : 58)

Konflik eksternal pada Allu Ralla disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Allu masih berpikir untuk membawa mayat Ambe-Nya ke Makassar. Sedangkan Indo-Nya tetap dengan pendiriannya untuk melaksanakan *rambu solo* di Toraja. Allu merasa bersalah kepada Ambe-Nya karena semasa hidup Ambe, Allu mengabaikannya. Allu membuat ritual kecil untuk menghormati Ambe-Nya, Allu membawakan Ambe-Nya rokok, sirih, kapur, dan nasi putih seperti pada kutipan berikut :

“Makanlah, ambe, doakan kami,” kata saya selepas mengusap kepala Ambe yang rambutnya berjatuhan itu. Tulang wajahnya semakin mencuat. Gigi-gigi Ambe tampak memanjang karena gusi yang berkerut. Ceruk wajahnya juga semakin cekung. Kasihan Ambe, saya kasihan melihatnya.” (PKP/ 2015 : 68-69)

Ritual yang terjadi untuk menebus segala rasa bersalah Allu kepada Ambe-Nya. Membawa persembahan untuk orang yang sudah meninggal merupakan simbol-simbol kepada roh yang sudah meninggalkan dunia. Allu percaya bahwa Ambe haus dan lapar menunggu upacara *rambu solo* yang belum dilaksanakan juga. Perilaku fanatik terhadap religiusitas tokoh terhadap adat di Toraja mencerminkan keadaan sosial masyarakat cenderung kepada hal-hal ghaib dan sakral.

Allu juga mempunyai konflik kepada Indo-Nya. Tina Ralla tidak ingin meninggalkan Toraja karena tanah di Kampung Kete’ adalah tanah warisan yang harus di jaga, selain itu adat yang ada harus dipertahankan. Allu mencoba



membujuk Indo dengan segala cara, bahkan sampai bersitegang seperti kutipan berikut :

“Maaf, Indo. Saya rasa pilihan itu jauh lebih menguntungkan. Jadi sebaiknya seperti itu saja. Sekalian, kita bisa merambu solo Ambe.” (PKP/ 2015 : 102)

Rencana yang dipikirkan Allu yaitu merambu solo Ambe-Nya, kemudian membawa Indo-nya keluar dari Toraja menuju Makassar. Tina merasa kecewa dengan sikap Allu dan dangat mudah menangis tertunduk tidak berani menatap mata Allu. Allu sudah berubah dan tidak mengedepankan harga diri sebagai orang Toraja. Pikiran Allu sedang dihinggap rasa cinta yang sedang membara kepada Malena. Allu ingin segera menikah setelah melaksanakan *rambu solo*. Tetapi ambe-Nya merasa kecewa atas sikap yang ditunjukkan Allu kepada Indo-Nya maupun kepada dirinya. Ambe-Nya merasa kematiannya menjadi kepentingan cintanya dengan Malena seperti pada kutipan berikut :

“Allu, tidak akan pernah kebahagiaan jika kita tidak menginginkannya. Aku tidak pernah mau meninggalkan Toraja. Pindah ke kota macam pun itu, aku tetap tak mau.” (PKP/ 2015 : 103)

Konflik internal pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Indo tetap pada pendiriannya dengan tidak pindah dari Toraja apapun yang terjadi. Indo-Nya berpikir untuk memberikan penghormatan kepada Rante Ralla dengan melaksanakan *rambu solo*. Tidak hanya konflik dengan Allu, Paman Marthen dan penambang, tetapi Tina mempunyai konflik dengan dirinya sendiri. Konflik batin untuk meyakinkan Allu bahwa rambu solo merupakan warisan leluhur dan tanah tongkonan merupakan hasil dari perjuangan Ambe-nya.

Sedangkan Allu berpikir untuk segera menikahi Malena tanpa berpikir mendahulukan ritual *rambu solo* dengan sungguh-sungguh. Indo merasa tidak ada yang benar dengan Allu. Indo mulai curiga dengan Allu. Allu sudah tidak tergilagila dengan wanita yang dicintainya yaitu Malena. Seperti pada kutipan berikut :

“Saya akan menikah, Indo”.

“Setelah sarjana? Tentu saja, menikahlah.”

“Kalau bisa bulan depan, Indo.”

“Ambemu?”

“Maksud Indo?” saya tidak mengerti apa yang Indo katakan-ada apa dengan Ambe?

“Kapan kau memakamkannya?”  
“Nanti sajalah, setelah menikah, begitu ada rejeki.”  
(PKP/ 2015 : 98)

Dari pernyataan kutipan di atas, Allu akan segera menikahi Malena. Indo-Nya tidak setuju mendengar kabar itu. Apalagi ketika mengetahui yang akan dinikahinya adalah Malena putri dari Pak Kades. Sikap fanatik dari tokoh utama Allu membuat konflik dengan Indo-Nya yang tidak percaya dengan sikap Allu. Allu tidak ingin menyia-nyiakan Malena yang sudah memberikan pernyataan bahwa ingin menikah dengan Allu seperti pada kutipan berikut :

“Aku nggak mau pacaran.” Malena membuat saya patah semangat.  
“Tapi... “ ia menggantung kata-katanya.  
“Tapi aku dinikahin kamu. Bukan lagi saatnya pacaran, kan, Al?”  
(PKP/ 2015 : 97)

Dari pernyataan di atas, Allu merasa bahagia dengan pernyataan dari wanita yang di dambanya, yaitu Malena. Wanita yang diinginkannya sejak masa SMA. Allu meyakini bahwa Indo-Nya setuju dengan keputusannya yang segera melamar Malena. Allu sudah dibutakan oleh cinta. Sehingga sudah lupa bahwa Ambe-Nya membutuhkannya agar segera menuju puya. Indo-Nya merasa sedih dan kecewa dengan sikap Allu yang sudah melanggar adat di Kampung Kete’. Sikap agresif terhadap orang lain di tunjukkan oleh Allu kepada kepentingan dirinya sendiri sudah mengesampingkan kewajiban seorang tujuan awal yaitu memakamkan Ambe-nya. Indo-Nya sangat murka kepada Allu seperti pada kutipan berikut :

“Kau seharusnya mengerti aluk di usia kau yang sekarang, Allu,” Indo mengucapkan dengan bergumam. Saya tahu ia tidak ingin di dengarkan oleh Ambe. Saya belum paham, adat macam apa yang saya tidak mengerti.  
“Soal pernikahan, Allu. Soal pernikahan dan soal pemakaman, sungguh kau seharusnya sudah mengerti. Di dalam sebuah tongkonan, tidak baik digelar rambu tuka-upacara kesenangan macam pernikahan sebelum digelar *rambu solo* sebagai upacara kesedihan. Itu jika masih ada mayat di dalam tongkonan. Dan tentu kau tahu sendiri, ambemu bahkan belum diputuskan rencana pemakamannya.” (PKP/ 2015 : 99)

Dari kutipan di atas, adat yang terdapat di Kampung Kete’ tidak bisa seenaknya dilanggar dengan peristiwa yang mendesak sekalipun. Allu merasa dirinya menjadi pimpinan tongkonan yang dapat mengendalikan keadaan dan dapat membujuk Indo-Nya agar menyetujui rencanya. Tetapi konflik yang terjadi

pada tokoh utama membuat permasalahan dan terbentur dengan peraturan adat. Adat yang sudah menjadi hal paling sakral dari leluhur.

### **Wujud Perubahan Fanatisme dalam novel “Puya Ke Puya” Karya Faisal Oddang**

Fanatisme merupakan suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Menurut definisinya, Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Adanya fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi berlebihan dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya.

Dalam masyarakat fanatisme ditunjukkan melalui ketidakmampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah. Secara garis besar fanatisme mengambil bentuk : (a) fanatik warna kulit, (b) fanatik etnik/kesukuan, dan (c) fanatik kelas sosial. Fanatisme sosial membentuk pribadi seseorang cenderung agresif terhadap permasalahan sosial yang dialami. Seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti sesuatu yang dapat mengakomodir keinginannya atau kepentingannya untuk itu seseorang akan mencari individu atau kelompok yang mempunyai satu tujuan dengannya agar tujuan tersebut lebih cepat tercapai. Cara yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan cara menghasut. Dalam taraf seperti ini seseorang sudah dapat disebut fanatik karena orang yang fanatik mempunyai kecenderungan sifat yang egois, memaksakan pendapatnya dan tidak menghargai pendapat orang lain yang boleh jadi benar.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk

diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Tanah Toraja merupakan salah satu daerah yang unik dan terkenal dengan adat istiadatnya yaitu upacara *rambu solo* (pesta kematian). Kedua pesta adat ini dilakukan pemotongan ternak baik kerbau, babi, dan ternak lainnya. Pada pesta syukuran (*rambu tuka*) umumnya ternak yang dipotong tidak sebanding dengan ternak yang dipotong pada pesta (kematian) *rambu solo*. Jumlah ternak yang dipotong pada pesta *rambu tuka* tergantung dari kesepakatan keluarga yang melaksanakan pesta, dalam hal ini ternak tersebut hanya untuk dikonsumsi pada pesta syukuran tersebut. Pada pesta kematian dilakukan pemotongan ternak kerbau yang tidak sedikit, dan bagi orang Toraja, kerbau dijadikan sebagai hewan kurban dalam acara ritual pada upacara adat kematian.

Prinsip dasar untuk melaksanakan pesta ini adalah kepercayaan penganut *Aluk* beberapa motivasi masyarakat Toraja memotong ternak kerbau pada acara adat orang mati harus membawa korban (memotong hewan) supaya tidak membawa malapetaka. Dulu, upacara ini hanya mampu dilaksanakan oleh keluarga bangsawan dan hanya kaum bangsawan yang berhak memperoleh pesta penguburan secara besar-besaran. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, strata sosial tidak lagi berdasarkan pada keturunan atau kedudukan, melainkan berdasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi.

Pada Novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang, masyarakat Toraja di Kampung Kete' di deskripsikan sebagai masyarakat yang mempunyai tingkat kepercayaan tinggi terhadap pelaksanaan *rambu solo*. Berawal dari kematian Rante Ralla, kampung Kete' akan digusur dan akan dibangun perusahaan tambang dari konglomerat yang dalam hal ini bekerja sama dengan Paman Marthen dan Kepala Desa Kampung kete'. Keluarga Rante Ralla merupakan keluarga dari kalangan bangsawan di Kampung Kete'. Sehingga Allu Ralla sebagai anak mempunyai beban tanggung jawab yang sangat tinggi atas kematian ayahnya. Allu Ralla berniat untuk menggelar upacara kematian yang disebut *rambu solo*. Bahkan Allu Ralla sempat berpikir akan menguburkan Rante Ralla ke Makassar. Karena tidak membutuhkan biaya yang tinggi dalam proses pemakamannya. Akan tetapi sebagai orang Toraja, Allu Ralla menghormati kepercayaan masyarakat

Toraja bahwa Kematian yang diiringi ritual *rambu solo* akan mendapatkan tempat yang tinggi dan dihormati oleh orang kampung Kete' pada kutipan berikut :

“Tetapi bukanlah aku ingin tiba di surga selayak bangsawan, menunggang kerbau lainnya belang diiringi ratusan babi dan puluhan kerbau lainnya. Betapa kelak aku akan menjadi orang terhormat di *puya*. Semua mayat pasti menginginkannya, termasuk aku. Sungguh beruntung mayat-mayat yang di *rambu solo*.” (PKP/2015: 33)

Kepercayaan yang terdapat di Toraja membuat masyarakat Kampung Kete' berpikir ulang untuk memberikan penghormatan terakhir untuk roh yang sudah mati. Karena hanya masyarakat yang mempunyai ekonomi lebih dapat menyelenggarakan *rambu solo*. Mengorbankan kerbau dan babi dengan jumlah yang cukup banyak akan membawa seseorang menuju *puya* lebih cepat.

Sikap fanatik terhadap kepercayaan sebuah budaya di Toraja membuat suasana menjadi sakral. Keagungan *rambu solo* yang dilakukan oleh leluhur membuat Allu Ralla ingin memakamkan Rante Ralla dengan melaksanakan *rambu solo*.

Perundingan untuk menggelar *rambu solo* mulai dilakukan. Keluarga Ralla berkumpul termasuk Paman Marthen. Mereka akan menggelar upacara *rambu solo*. Banyak pertimbangan dan pembicaraan yang dibahas pada pertemuan itu. Mulai dari kesalahan Allu sampai dimulainya kehancuran Kampung Kete' seperti pada kutipan berikut :

“Bayangkan! Iya, bayangkan perzinahan di kampung itu tidak lagi perempuan dengan lelaki. Tetapi lelaki dengan lelaki, begitu jelasnya” (PKP/2015: 33)

Bahwa kepentingan mulai terlihat di Kampung Kete'. Mereka tidak menyangka akan melaksanakan upacara *rambu solo* dengan rumitnya. Berbagai macam pendapat untuk mempertahankan Kampung Kete' dan warisan leluhurnya. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional.

## **Pemahaman Sumbangsih Fanatisme Dalam Novel “*Puya Ke Puya*” Karya Faisal Oddang Terhadap Pendidikan**

Pendidikan begitu penting dan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan perkembangan hidup manusia. Pendidikan menjadi penentu dalam membentuk manusia yang berkualitas. Pendidikan harus benar-benar mampu membentuk manusia yang mempunyai kecerdasan mental dan spiritual sehingga terbangun karakter kemanusiaan yang terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu caranya adalah dengan keberhasilan dalam mengaplikasikan apa yang telah di dapat ke dalam kehidupannya. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah dari aspek sikap dan perilaku. Pendidikan yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik.

Dalam pendidikan manusia diberikan dasar sebagai pedoman untuk dapat menilai, mengaplikasikan dan mengevaluasi tentang yang dilakukannya. Pendidikan dapat meningkatkan tingkatan kehidupan yang lebih baik lagi. Salah satunya adalah pendidikan berguma dalam menyikapi hidup dan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kehidupannya.

Dalam novel *Puya Ke Puya* Karya Faisal Oddang menggambarkan pendidikan sebagai prioritas tokoh utama dalam menyelesaikan kuliahnya. Tetapi perkuliahan yang dilakukan Allu di Makassar terkendala oleh adat yang membuatnya untuk kembali ke Toraja. Allu harus menyelesaikan proses pemakaman Ambe-Nya yaitu rambu solo. Upacara kematian dari Toraja yang memerlukan biaya tidak sedikit dan memerlukan waktu cukup lama.

Sikap fanatisme yang ditunjukkan dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang berpengaruh terhadap pendidikan di masyarakat. Sikap kesatria saat melawan pengusaha tambang, berani mengambil resiko yang tinggi, bertanggung jawab, dapat menenangkan Indo-Nya ketika masalah menimpa keluarganya, dan



tidak meninggalkan permasalahan yang ada. Walaupun perkataan, kepanikan, perilaku terhadap wanita kurang baik. Perlawanan Allu terhadap pengusaha tambang sangat kuat dan pantang menyerah bahkan Allu ingin mengajak teman di kampusnya seperti pada kutipan :

“Demi Toraja yang lebih baik, ayo kita ganyang Kapitalisme” (PKP/ 2015 : 36)

Pernyataan Allu kepada pengusaha tambang mencerminkan jiwa yang kuat bahkan tidak takut dengan kekuasaan yang nantinya akan diterima dengan terpaksa. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka sebuah kapitalisme untuk merusak budaya di daerah tertentu dapat dilawan dengan semangat dan kecerdikan dalam berpikir. Perilaku fanatik dalam novel Puya Ke Puya karya Faisal Oddang ditunjukkan oleh Allu terhadap Pengusaha tambang, bahkan sebaliknya. Pengusaha tambang bersikap agresif untuk mendapatkan yang diinginkannya yaitu tanah tongkonan milik keluarga Allu.

Perilaku fanatik yang Allu tunjukkan dapat memberikan hal positif terhadap pendidikan karakter masyarakat. Agresif dalam memperjuangkan hal yang dinilai penting dan tidak dapat ditukar dengan apapun. Allu bertanggung jawab untuk tetap melaksanakan rambu solo sebagai masyarakat Toraja kepada Ambe-Nya walaupun cara yang dilakukan tidak membuat hati Indo-Nya bahagia. Allu mengorbankan tanah warisan dari Ambe-Nya kepada pengusaha tambang untuk melaksanakan pernikahan dan merambu solo Ambe-Nya seperti pada kutipan berikut :

“Diam-diam, tanpa ada yang tahu saya menyetujui penjualan tanah warisan kami kepada Pak Soso” (PKP/ 2015 : 120)

Dari kutipan teks di atas bahwa Allu hanya mementingkan kepentingannya untuk menikahi Malena daripada merambu solo Ambe-Nya sesuai adat Toraja. Karena dengan menjual tanahnya ke pihak penambang, Allu mendapatkan uang untuk acara pernikahannya. Sikap fanatik yang di tunjukkan Allu memberikan dampak negatif bahkan sampai mengorbankan kewajibannya untuk kepentingan pribadinya.

Tidak hanya tanah yang dijual oleh Allu. Melainkan mayat-mayat bayi yang terdapat di passiliran ikut di curi dan di jual untuk di jadikan tumbal oleh

pengusaha tambang agar lahan kekuasaannya baik-baik saja. Allu merasa kurang dengan hasil penjualan tanahnya sehingga mayat dari adik Allu yaitu Maria kecewa dengan perilaku kakaknya yang merugikan seperti pada kutipan teks berikut :

“Aku kecewa, aku sedih, aku marah sama Kak Allu. Ternyata dia pelakunya. Dia juga mungkin yang curi mayat Bumi. Kenapa Kak Allu lakukan ini? Aku sangat percaya. Tapi aku lihat sendiri.” (PKP/ 2015 : 108)

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa roh dari Maria kecewa dengan sikap Allu. Dia melihat sendiri bahwa Allu yang mencuri mayat-mayat bayi dan menjualnya kepada pihak penambang. Sikap fanatik tokoh utama pada penggalan teks ini tidak mencerminkan sikap Allu saat pertama kali dia melawan kapitalisme di Kampung Kete'. Fanatisme yang merugikan orang lain tidak mencerminkan fanatisme yang positif untuk diri sendiri maupun lingkungan. Karena keberhasilan seseorang sebagai panutan keluarga dapat dicapai dari contoh yang diberikan melalui perilaku yang baik.

Sikap Allu yang merugikan dirinya sendiri bahkan keluarga mendapat dukungan dari pihak pengusaha tambang. Pengusaha tambang terus mendesak Allu untuk mencuri 3 (tiga) mayat-mayat bayi untuk dijadikan tumbal. Sedangkan Allu akan melakukan apa saja demi memenangkan hati Malena dan segera menikahinya dengan mengikuti arahan dari penambang sehingga membuat Indo-Nya marah besar dan mengacuhkan Allu seperti pada kutipan berikut :

“Mapassulu yang baru di gelar menghabiskan hampir semua uang yang saya dapatkan dari kedua mayat yang saya curi sebelumnya.” (PKP/ 2015 : 131)

Dari kutipan di atas, sikap Allu berbeda saat pertama kali dia pulang ke Toraja dengan sikap melawan kapitalisme, bahkan sampai ingin mengusir segala sesuatu yang berbau penindasan. Allu mulai berpikir mendapatkan uang dengan segala cara agar dapat menikahi Malena dan merambu solo Ambe-Nya. Allu mencoba mencuri mayat-mayat bayi yang terdapat di tongkonan untuk diberikan kepada pihak penambang.

Dengan upacara yang sempurna, Ambe-Nya akan menunggangi tunggangannya dan segera menuju puya dengan menjadikannya To Membali Puang yang berarti Keagungan dari Sang Pencipta.

Adat yang begitu fanatik dengan mempertahankan warisan leluhur di Toraja dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkup pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia lebih berpikir secara rasional. Tingkat kerationalan masyarakat di Toraja sangat kurang sehingga keterbelakangan pendidikan menjadi permasalahan yang harus ditingkatkan.

Keadaan ini di dukung dengan beberapa pemahaman yang di salah artikan tentang upacara rambu solo di Toraja. Allu melakukan rambu solo dengan menjual tanah tongkonan tanpa mendapat persetujuan dari Indo-Nya dan keluarganya. Sikap Allu yang mencuri mayat-mayat bayi dan menjual tanah tongkonan warisan keluarga tidak dibenarkan dan telah menyakiti hati Indo-Nya. Sehingga sikap fanatik Allu bertujuan untuk segera menikahi Malena yang ingin menggelar dengan acara yang meriah karena Malena adalah anak dari Pak Kades.

Sikap fanatik tokoh utama yaitu Allu sangat merugikan beberapa pihak bahkan warga Kampung Kete'. Allu tidak berpikir secara rasional yang harusnya mencerminkan seorang mahasiswa intelek salah satu Universitas di Makassar menunjukkan cara berpikir yang cerdas dan rasional. Ketidaksukaan Allu terhadap adat di Toraja yang dirasa memberatkannya dan keluarga untuk melaksanakan rambu solo. Sedangkan rambu solo yang sempurna membutuhkan 24 kerbau dan seratus babi lebih.

## **PENUTUP**

Berdasarkan dari penelitian tesis ini, peneliti menyimpulkan beberapa uraian dan temuan yang didapatkan pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang yakni terdapat beberapa wujud fanatisme dalam interaksi sosial di Toraja: a) Wujud Fanatisme Terhadap Religiusitas dalam kehidupoan sosial. Perilaku fanatik pada novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang sebagai wujud fanatisme terhadap adat dan budaya di Toraja. Masyarakat Toraja mempunyai berbagai ritual untuk digelar sebagai persembahan kepada Puang Matua. Dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang ritual tersebut bernama rambu solo. Rambu solo merupakan upacara kematian yang membutuhkan puluhan ekor kerbau hingga ratusan ekor babi untuk mencapai upacara yang sempurna. Upacara rambu solo harus dilakukan untuk segera menuju puya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chung, Emily. Beverland, Michael B. Farrelly, Francois. Quester, Pascale. (2008). *Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context*. Advances in Consumer Research Volume 35.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Khaldun, Ibnu. 2011. *Mukaddimah*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartono, karini. 2006. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oddang, Faisal. 2015. *Puya Ke Puya*. Jakarta: PT Gramedia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit
- Rustiana. 2003. *Gambaran Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan Perilaku Copyng Anak-Anak Korban kerusakan Maluku Utara*. Tazkiya
- Santoso, Sukrisno. 2011. *NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL PENANGSANG: TEMBANG RINDU DENDAM KARYA NASSIRUN PURWOKARTUN: TINJAUAN SEMIOTIK*. UMS: Tesis
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sujarwa. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

[http: //www.academia.edu/4911905/Teori\\_yang\\_Mendasari\\_Fanatisme](http://www.academia.edu/4911905/Teori_yang_Mendasari_Fanatisme) (di akses tanggal 18 Oktober 2016)

[https: //www.academia.edu/6479691/Kepercayaan\\_toraja](https://www.academia.edu/6479691/Kepercayaan_toraja) (di akses tanggal 18 Oktober 2016)

[http: //www.psikoterapis.com/?en\\_apa-itu-fanatisme-,72](http://www.psikoterapis.com/?en_apa-itu-fanatisme-,72) (di akses tanggal 6 November 2016)

[http://www.academia.edu/9357721/Teori\\_Sosiologi\\_Sastra](http://www.academia.edu/9357721/Teori_Sosiologi_Sastra) (di akses tanggal 25 November 2016)

<http://www.panduanpenulispemula.blogspot.com/2016/05/sastra-dan-hubungan-dengan-masyarakat.html> (di akses tanggal 5 Februari 2016)



## Lampiran

### (Tabulasi Data Novel *Puya Ke Puya* Karya Faisal Oddang)

No.	Data	Kode	Aspek yang diteliti	Deskripsi	Interpretasi
1	“Kau ditawari berapa keuntungan, Paman?” akhirnya kalimat itu keluar dari bibir saya. Saya membentakinya setelah kurasa kesabaransaya sudah berada di ubun-ubun. Saya ingin sekali meremukkan tulang wajahnya. Saya tidak tahan.” (PKP/ 2015 : 49)	SCn.Dn.Fn	F. I	Konflik eksternal yang di alami oleh Allu dengan lingkungan sekitar membuat Allu terlihat emosi dan tidak dapat mengendalikan dirinya. Tetapi Allu masih ingat dengan ambe dan indo-Nya.	Allu mencoba menentang adanya pihak penambang di Kampung Kete’. Sementara pihak penambang menjalin kerjasama dengan Paman Marthen dan Kepala Desa untuk menggusur tongkonan di Kampung Kete’
2	“Ini urusan saya, tongkonan kami, sekarang saya yang memimpinya. Tak usahlah kau campuri itu, Paman. Sekali lagi, simpanlah uang bos kau itu, Paman. Cukup!” (PKP/ 2015 : 49)	SCn.Dn.Fn	F. I	Fanatisme yang ditunjukkan oleh Paman Marthen untuk dapat menguasai tanah keluarga Allu membuat Allu merasa tertekan. Allu terus berdiskusi dengan Indo-Nya berpikir bagaimana mendapat uang untuk melakukan <i>rambu solo</i> .	Allu mencoba menolak tawaran dari Paman Marthen untuk menjual tanahnya. Allu merasa dapat menyelesaikan semuanya dengan pemikirannya.
3	“Dan bisa-bisa saja Pak Kades juga tak punya suratnya. Nah, makanya saya bilang kalian ini lucu. Sungguh lucu. Setiap tahun nagih uang pajak, dan tentu Pak Kades mengingatnya, saya tidak pernah nuggak. Lucunya, hari ini, pagi-pagi sekali,” sekali lagi saya sebut pagi-pagi sekali untuk menyusutkan mental mereka, “kalian sudah datang dan mencurugai tanah kami tak sah. Kalau	SCn.Dn.Fn	F. I	Konflik eksternal pada tokoh Allu Ralla disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Allu masih berpikir untuk membawa mayat Ambe-Nya ke Makassar. Sedangkan Indo-Nya tetap dengan pendiriannya untuk melaksanakan <i>rambu solo</i> di	Kota Makassar merupakan tujuan Allu Rala untuk memakamkan Ambe-nya. Karena tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak.

	begitu, terus uang pajak selama ini dikemanakan, Pak?” (PKP/ 2015 : 58)			Toraja.	
4	“Makanlah, ambe, doakan kami,” kata saya selepas mengusap kepala Ambe yang rambutnya berjatuhan itu. Tulang wajahnya semakin mencuat. Gigi-gigi Ambe tampak memanjang karena gusi yang berkerut. Ceruk wajahnya juga semakin cekung. Kasihan Ambe, saya kasihan melihatnya.” (PKP/ 2015 : 68-69)	SCn.Dn.Fn	F. R	Ritual yang digelar untuk menebus segala rasa bersalah Allu kepada Ambe-Nya. Membawa persembahan untuk orang yang sudah meninggal merupakan simbol-simbol kepada roh yang sudah meninggalkan dunia.	Allu menyesal sudah percaya dengan para penambang yang sebelumnya membujuk Allu untuk bekerja sama dengan mereka. Tetapi Allu berusaha untuk menebus kesalahannya dengan menggelar ritual rambu solo.
5	“Maaf, Indo. Saya rasa pilihan itu jauh lebih menguntungkan. Jadi sebaiknya seperti itu saja. Sekalian, kita bisa <i>merambu solo</i> Ambe.” (PKP/ 2015 : 102)	SCn.Dn.Fn	F. R	Rencana yang dipikirkan Allu yaitu merambu solo Ambe-Nya, kemudian membawa Indo-nya keluar dari Toraja menuju Makassar. Tina merasa kecewa dengan sikap Allu dan dangat mudah menangis tertunduk tidak berani menatap mata Allu.	Tina merupakan sosok ibu yang sabar dan tidak pernah marah. Setelah mengetahui Allu tidak patuh pun, Tina tidak dapat memarahinya.
6	“Allu, tidak akan pernah kebahagiaan jika kita tidak menginginkannya. Aku tidak pernah mau meninggalkan Toraja. Pindah ke kota macam pun itu, aku tetap tak mau.” (PKP/ 2015 : 103)	SCn.Dn.Fn	F. I	atas menjelaskan bahwa Indo tetap pada pendiriannya dengan tidak pindah dari Toraja apapun yang terjadi. Indo-Nya berpikir untuk memberikan penghormatan kepada Rante Ralla dengan melaksanakan <i>rambu solo</i> .	Indo tidak setuju dengan rencana Allu yang akan memindahkan pemakaman dari Toraja ke Makassar.
7	“Saya akan menikah, Indo”. “Setelah sarjana? Tentu saja, menikahlah.” “Kalau bisa bulan depan, Indo.” “Ambemu?” “Maksud Indo?” saya tidak mengerti apa yang Indo katakan-ada apa dengan Ambe?	SCn.Dn.Fn	F. I	Allu akan segera menikahi Malena. Indo-Nya tidak setuju mendengar kabar itu. Apalagi ketika mengetahui yang akan dinikahnya adalah Malena putri dari Pak Kades.	Indo tidak setuju dengan Malena yang akan dipersunting Allu. Karena status sosial yang membuat berbeda.

	<p>“Kapan kau memakamkannya?”</p> <p>“Nanti sajalah, setelah menikah, begitu ada rejeki.” (PKP/ 2015 : 98)</p>				
8	<p>“Aku nggak mau pacaran.” Malena membuat saya patah semangat.</p> <p>“Tapi... “ ia menggantung kata-katanya.</p> <p>“Tapi aku dinikahin kamu. Bukan lagi saatnya pacaran, kan, Al?” (PKP/ 2015 : 97)</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Malena tidak ingin berpacaran dan bersenang-senang layaknya pasangan kekasih yang sedang kasmaran.	Malena hanya ingin menikah dan tidak ingin mendengar rayuan-rayuan Allu lagi.
9	<p>“Kau seharusnya mengerti aluk di usia kau yang sekarang, Allu,” Indo mengucapkan dengan bergumam. Saya tahu ia tidak ingin di dengarkan oleh Ambe. Saya belum paham, adat macam apa yang saya tidak mengerti.</p> <p>“Soal pernikahan, Allu. Soal pernikahan dan soal pemakaman, sungguh kau seharusnya sudah mengerti. Di dalam sebuah tongkonan, tidak baik digelar rambu tuka-upacara kesenangan macam pernikahan sebelum digelar <i>rambu solo</i> sebagai upacara kesedihan. Itu jika masih ada mayat di dalam tongkonan. Dan tentu kau tahu sendiri, ambemu bahkan belum diputuskan rencana pemakamannya.” (PKP/ 2015 : 99)</p>	SCn.Dn.Fn	F. E	Indo tidak setuju dengan melaksanakan dua ritual sekaligus dalam waktu dekat. Karena itu Allu harus memahaminya sebagai anak yang berbakti kepada orangtua.	Allu mendesak Indo-nya untuk segera menikahkannya dengan gadis yang dicintainya. Tetapi disisi lain haru menggelar ritual rambu solo Ambe-nya.
10	<p>“Nggak terlalu penting sih, Cuma buat tumbal,” Pak Soso kemudian diam, beberapa jenak,”tapi janji ya, anak muda, nggak usah bilang ke siapa-siapa.” (PKP/ 2015 : 111)</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Pak Soso mencoba bercerita kepada Allu tentang maksud dan tujuannya.	Tumbal yang diberikan Allu ternyata untuk melancarkan kegiatan tambang semata.



11	<p>“Aku benar-benar hamil.” Katanya diujung telepon dan itu mengagetkan saya setengah mati.</p> <p>“Sudah kau periksa baik-baik, kan? Perasaanmu saja kali ...”</p> <p>“Kau mau tanggung jawab, tidak? Nikahi aku!”</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Siti adalah pacar Allu yang memberi informasi bahwa dia hamil.	Allu tidak percaya bahwa Siti hamil dengannya. Bahkan Allu mempunyai pikiran untuk meninggalkannya.
12	<p>“Saya tidak punya waktu untuk hal seperti itu. Saya kira bapak tahu, keluarga kami sedang berkabung.”</p> <p>“Bapak bisa saja dilabrak secara adat. Apalagi bapak beralasan mencari Ayah saya, ketua adat yang terhormat, ternyata bapak berbohong.” Kali ini tatapan tajam saya tujukan kepada Si Kacamata Hitam dan saya tidak tahu apakah ia menatap saya juga.” (PKP/ 2015 : 149)</p>	SCn.Dn.Fn	F. E	Allu mencoba mengelabui penyidikan tentang beberapa mayat yang hilang.	Allu menyangkal dengan memberikan alasan sedang berkabung.
13	<p>“Ternyata, tanahnya sudah kau jual, Nak,” kata Indo.</p> <p>“Itulah yang saya gunakan buat upacara Ambe. Tidak lari ke hal tak penting, Indo.”</p> <p>“Tapi kita akan tinggal di mana setelah ini?”</p> <p>“Batalkan! Batalkan! Harus batal!”</p> <p>“Sudah tidak bisa lagi, Indo.” (PKP/ 2015 : 162)</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Indo tidak percaya dengan apa yang sudah dilakukan Allu kepada tanah leluhurnya.	Allu menjual tanah warisannya kepada penambang yang akan menjadikannya kaya saat menerima uang dari penambang.
14	<p>“Bapak ini pikirannya di mana? Mana bisa setiba-tiba ini tongkonan kami pindahkan? Kami harus cari tanah dulu. Dan tentu Bapak tahu hari ini upacara</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Allu tidak terima dengan sikap penambang yang mengusirnya.	Allu mencoba melobi pihak penambang agar diberi kesempatan untuk pindah dari tongkonan yang sudah

	<i>rambu solo</i> ayah saya, mana sempat kami urusi tongkonan.” (PKP/ 2015 : 173)				dijualnya.
15	<p>“Anda lihat sendiri situasinya. Mau dipaksakan?”</p> <p>“Ini tugas dan perintah!”</p> <p>“Kami siap mengambil risiko,” ancam saya.</p> <p>“Kami menduganya, dan sudah siap.”</p> <p>Sialan! Dia menantang.</p> <p>“Terus?”</p> <p>“Mau Anda, apa?” tanyanya</p> <p>“Mau apa, Anda?”</p> <p>“Polisi menuju kesini. Anda pasti kalah di pengadilan.”Mr. Berth balik mengancam. (PKP/ 2015 : 183)</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Allu mencoba mempertahankan argumennya untuk mengulur-ulur waktu agar dapat meyakinkan para penambang.	Ancaman Allu kepada pihak penambang tidak didasari oleh bukti fisik yang nantinya akan membuat Allu tidak dapat berargumen.
16	<p>“Tolong, Allu,” pintanya. Saya meremas payudaranya seperti hendak meremukannya.</p> <p>“Aku ini istri orang,” dia mengakui dan aku terkejut namun tetap tidak peduli.</p> <p>“Mas Soso bakalan marah kalau tahu ini. Aku mohon, plis, jangan.” (PKP/ 2015 : 208)</p>	SCn.Dn.Fn	F. I	Allu merasa dicurangi dan membalaskan dendamnya kepada istri Pak Kades.	Allu sudah gelap mata dengan keadaannya saat itu, bahkan pihak keluarga sudah dikecewakannya.
17	“Jika tidak ada rambu solo, wajah kerabat akan tercoreng. Gengsi keluarga Ralla akan jatuh mirip buah ranum yang menimpa bebatuan. Akan remuk harga diri mereka” (PKP/2015: 33)	SCn.Nn.Fn	F. E	Adat keluarga Allu yang terpendang secara social membuat beban tersendiri.	Allu mencoba melaksanakan rambu solo kepada ambe-nya.
18	“Bayangkan! Iya, bayangkan perzinahan di kampung itu tidak lagi perempuan dengan lelaki. Tetapi lelaki dengan lelaki,	SCn.Dn.Fn	F. E	Budaya yang terdapat di Tanah Toraja memang membuat Allu berpikir keras untuk mengubahnya.	Allu merasa berada di lingkungan yang selalu terdapat denda saat melakukan sebuah ritual.

	begitu jelasnya” (PKP/2015: 33)				
19	“Karena itu, ia ingin mengajak keluarganya pindah ke Makassar. Tinggal di kota lebih jauh. Baginya lebih baik daripada di lingkungan masyarakat tradisional. Di kota, kejahatan-kejahatan “jauh lebih jujur” (PKP/2015: 107)	SCn.Nn.Fn	F. E	Budaya di Toraja membuat Allu gelisah dan ingin segera mengajak keluarganya untuk pindah ke Makassar.	Rencana Allu memang baik. Untuk hidup tenang dengan Indo-nya tanpa adat-adat yang mengikatnya.
20	“Uangnya lumayan, ayolah bujuk indomu,” suara di ujung telepon itu kemudian senyap, sebelum kemudian disusul suara batuk berkali-kali. Saya buka ahli batuk, tapi saya yakin suara itu milik Paman Marthen. Saya mengenal dengan jelas suara batuknya yang berdahak itu. “Ini bisa bantu upacara, uangnya banyak.” (PKP/2015: 36)	SCn.Dn.Fn	F. I	Pengaruh Paman Marthen kepada pendirian Allu ternyata dapat merubah pandangan Allu di keluarganya.	Paman Marthen mencoba membujuk Allu dan sedang membicarakan tentang masa depan Ambe-nya dan kehidupan yang layak.
20	“Saya akan membawa Indo setelah semuanya selesai, kita tinggal di Makassar, dan semua adat yang memberatkan ini bisa kita tinggalkan. Kita hidup di kota, saya akan menyenangkan Indo.” (PKP/2015: 103)	SCn.Dn.Fn	F. E	Allu mempunyai pendirian untuk mengajak Indo-nya pergi dari Toraja.	Adat yang mengikat keluarga Allu membuat Allu ingin membawanya ke Makassar dan menetap di Makassar untuk selamanya. Karena tidak ada adat yang dianggap berat di Makassar.